

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman tingkat tinggi. Hingga saat ini, tercatat 7000 spesies tanaman yang telah diketahui khasiatnya, namun hanya kurang dari 300 tanaman yang telah digunakan sebagai bahan baku industri farmasi secara regular. Tumbuhan obat merupakan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimatra, 2000; Wijayakusuma, 2008). Tumbuhan obat di Indonesia biasanya digunakan untuk meningkatkan kesehatan (promotif), memulihkan kesehatan (rehabilitatif), pencegahan penyakit (preventif), dan penyembuhan (kuratif). Namun eksistensinya belum dapat disertakan dengan pelayanan pengobatan modern dengan menggunakan obat kimia, karena belum sepenuhnya teruji keamanan dan manfaatnya (BPOM, 2006).

Masyarakat Indonesia masih sangat tergantung pada tumbuhan obat yang dipercaya dapat mengobati penyakit. Kepercayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tumbuhan obat mudah didapat, resep secara turun temurun, tidak membutuhkan banyak biaya, pengalaman, dan perkiraan semata. Meskipun belum teruji keamanan manfaatnya dan kandungannya secara medis. Karena kepercayaan tersebut masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di desa memiliki cara tersendiri untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, biasanya dengan cara mengonsumsinya secara langsung atau berupa simplisia baik berupa akar, batang, getah, kulit, daun, bunga, buah, serta biji (Nurmila dkk., 2019).

Pemakaian tanaman selaku obat tradisional terus menjadi banyak diminati oleh warga, sebab sudah teruji obat yang berasal dari tanaman lebih menyehatkan serta tidak memunculkan adanya dampak efek samping, bila dibanding dengan obat yang berasal dari bahan kimia (Darwati, 2012).

Tanaman obat merupakan tanaman ataupun bagian yang digunakan selaku bahan obat tradisional ataupun jamu, baik secara tunggal ataupun kombinasi yang dikira serta dipercaya bisa mengobati penyakit ataupun bisa memberikan pengaruh terhadap kesehatan. Tanaman obat ialah tipe tanaman yang dipercaya masyarakat memiliki manfaat serta sudah digunakan selaku bahan baku obat tradisional. Obat tradisional digunakan buat bermacam berbagai tujuan semacam melindungi kesegaran serta kesehatan badan secara totalitas, mengobati penyakit tertentu, mengendalikan kehamilan serta kosmetik (Asih, 2009).

Penggunaan tanaman obat relatif lebih aman, keuntungan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat mengenai tanaman obat yaitu kemudahan dalam memperoleh bahan baku dialam sekitar atau sengaja ditanaman di pekarangan, murah dan dapat diramu sendiri. Selain itu upaya pemanfaatan tanaman obat dalam pelayanan kesehatan formal juga terus dilakukan melalui berbagai kegiatan uji klinik kearah pengembangan fitofarmaka (Ditjen POM, 1999).

Tanaman berkhasiat di Indonesia yang banyak digunakan untuk pengobatan penyakit secara tradisional diantaranya adalah daun kelor (*Moringa oleifera* L.), sirih merah (*Piper crocatum* R.), sirsak (*Annona muricata* L.), dan daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L.).

Gorontalo merupakan daerah yang memiliki beragam jenis tumbuhan yang banyak digunakan untuk kepentingan masyarakat. Berbagai jenis tumbuhan telah banyak digunakan dalam pengobatan penyakit secara tradisional, salah satunya adalah tanaman Bidara, yang sering digunakan sebagai obat mempercepat penyembuhan luka bakar, dan penurunan demam. Hal ini dikarenakan pada daun bidara terkandung senyawa yang memiliki sifat antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan, dimana senyawa tersebut adalah senyawa flavonoid.

Penelitian yang dilakukan oleh Haeria (2016) mengatakan bahwa ekstrak daun bidara mempunyai aktivitas antioksidan yang kuat, karena pada daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L.) terdapat kandungan flavonoid. Flavonoid merupakan senyawa pereduksi yang dapat menghambat banyak reaksi oksidasi dengan cara

mentransfer senyawa elektron pada senyawa radikal bebas sehingga senyawa radikal bebas menjadi stabil dan tidak terjadi reaksi oksidasi (Noviasari, 2018).

Tanaman bidara (*Ziziphus spina-christi* L.) mempunyai tiga kandungan kimia yaitu polifenol, saponin, dan tannin. Senyawa kimia yang terkandung pada tanaman bidara (*Ziziphus spina-christi* L.) yang digunakan sebagai pengobatan yaitu flavonoid (Chang, 2002; Adzu dkk, 2001).

Flavonoid merupakan salah satu golongan fenol alam terbesar yang banyak terdapat diberbagai jaringan tanaman hijau. Selain berfungsi sebagai antioksidan Flavonoid juga mempunyai fungsi sebagai antibakteri dengan cara merusak membran sel bakteri sehingga terjadi permeabilitas sel yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan sel atau matinya sel (Dwiyanti dkk, 2015). Selain itu daun bidara juga memiliki khasiat sebagai antimikroba dapat digunakan sebagai bahan pengawet daging alamiah, hal ini karena aktivitas fenolat dan flavonoid yang terdapat didalamnya yang mampu merusak dinding sel. Berdasarkan hasil penelitian Alfreds Roosevelt, dkk., (2018), telah dibuktikan bahwa pada identifikasi senyawa kimia daun bidara di daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan metode Kromatografi Lapis Tipis dan Kromatografi Lapis Kolom mengandung senyawa tannin, saponin, flavonoid, dan steroid.

Spektrofotometri UV-Vis dapat digunakan untuk menganalisis kuantitatif senyawa flavonoid. Spektrum elektromagnetik dibagi dalam beberapa daerah cahaya, suatu daerah akan diabsorpsi oleh atom atau molekul dan panjang gelombang cahaya yang diabsorpsi dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi senyawa yang diteliti yaitu senyawa flavonoid (Marzuki, 2012). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh kesumasari, dkk pada tahun (2018), mengenai analisis kadar senyawa flavonoid pada batang jarak pagar (*Jatropha curcas* L.), jarak merah (*Jatropha gossypifolia* L.), dan jarak kepyar (*Ricinus communis* L.). sistem aromatis yang terkonjugasi yang terkandung dalam senyawa flavonoid dapat menunjukkan serapan kuat pada rentang panjang gelombang 200-800 atau pada daerah UV-Vis. Spektrofotometri UV-Vis digunakan dalam penelitian ini karena dapat menganalisis kadar suatu senyawa. Sehingga

diharapkan dapat menganalisis kadar flavonoid dari daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L.)

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah pada daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L.) terdapat senyawa flavonoid?
2. Berapakah persen kadar senyawa flavonoid yang terkandung dalam daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L.)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat kandungan senyawa flavonoid yang terkandung pada daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L.).
2. Untuk mengetahui berapa kadar senyawa flavonoid pada daun bidara (*Ziziphus spina-christi* L.).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk instansi
Manfaat penelitian ini untuk instansi Farmasi UNG yaitu sebagai dasar atau acuan untuk pengembangan ilmu pendidikan didunia farmasi mengenai kandungan flavonoid tanaman daun bidara.
2. Untuk Masyarakat
Manfaat penelitian untuk masyarakat sebagai ilmu pengetahuan mengenai kandungan flavonoid dari tanaman bidara sebagai obat tradisional.
3. Untuk Peneliti
Manfaat penelitian untuk peneliti yaitu sebagai bahan acuan atau referensi untuk malanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.